

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting merupakan masalah global yang perlu mendapat perhatian di seluruh dunia, sehingga menjadi fokus utama tujuan peningkatan pangan dunia hingga tahun 2025 (Asri, 2022). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan pada tahun 2021 bahwa prevalensi kelambatan pertumbuhan secara global telah mencapai 22% pada tahun 2020, atau 149,2 juta kasus per tahun.(Setiyawati et al. 2022).

Pada tahun 2018, 83,6 juta anak di bawah usia lima tahun di Asia mengalami stunting. Asia Selatan mengalami peningkatan terbesar (58,7%), sedangkan Asia Tengah mengalami peningkatan terendah (0,9%), dan Asia Tenggara berada di urutan kedua (Prawesti 2020).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), 30,8% anak muda di Indonesia mengalami hambatan pertumbuhan. Indonesia harus segera mengatasi masalah stunting. Setelah Timor-Leste, Indonesia memiliki jumlah kasus tertinggi kedua di Asia Tenggara. Data Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa kejadian stunting akan turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa angka sebenarnya sebenarnya lebih tinggi dari target WHO sebesar 20%. Sementara berat badan meningkat, eliminasi meningkat, resistensi menurun, dan prevalensi berat badan menurun dari 17% menjadi 17,1% (Setiyawati et al. 2022)

42,6% anak di provinsi NTT di Indonesia, menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018. Angka ini jauh lebih tinggi dari angka 24,4%. Status tahun 2021: Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki prevalensi stunting tertinggi, yaitu 37,8%, menurut Studi Gizi Masyarakat (SSGI). Tidak ada wilayah NTT yang ditetapkan sebagai zona hijau dalam laporan ini (Thobias dan Djokosujono 2021).

Di Kelurahan Oepura Kota Kupang, data awal bulan Agustus menunjukkan balita stunting sebanyak 36,06%, wasting sebanyak 21,3%, dan berat badan kurang sebanyak 54,1%.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Posyandu Permata Bunda Kelurahan Oepura Kota Kupang dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan” dikarenakan permasalahan tersebut di atas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “Apakah Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Bunda Kelurahan Oepura Kota Kupang?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Bunda Kelurahan Oepura Kota Kupang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui faktor Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang mempengaruhi kejadian stunting pada bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Permata Bunda Kelurahan Oepura Kota Kupang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendidikan orang tua terhadap kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Posyandu Permata Bunda Kelurahan Oepura Kota Kupang.
- c. Untuk mengetahui faktor asupan zat gizi makro yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Permata Bunda Kelurahan Oepura Kota Kupang.

## **D. Manfaat penelitian**

1. Bagi Ibu balita untuk menambah wawasan para ibu dalam memberikan asupan gizi yang baik
2. Bagi balita di Posyandu Permata Bunda Kelurahan Oepura Kota Kupang sebagai sumbangan bagi unit dan ahli gizi dalam penanggulangan masalah gizi yang berkaitan dengan gizi kurang
3. Bagi Program Studi Ilmu Gizi Poltekkes Dinas Kesehatan Kupang Sebagai salah satu syarat dalam memenuhi Tugas Akhir

4. Bagi Tenaga Ahli Untuk menambah wawasan para peneliti dan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian**

<b>Nama peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>
M. Rizal Permadi, dkk (2021)	Faktor Penyebab Terjadinya Stunting pada Anak Usia 6-24 bulan di Puskesmas Andong Boyolali	Desain penelitian ini menggunakan metode <i>crosssectional</i>	Ada hubungan antara pola pemberian ASI, konsumsi energi, konsumsi pati, tingkat orangtua, dan hambatan. Tidak ada hubungan antara asupan lemak, asupan protein, dan pendapatan keluarga dengan stunting.	Terkait dengan stunting, hanya pemberian ASI, gizi, dan pendapatan keluarga yang diteliti oleh Permadi Rizal. Anak-anak berusia antara enam dan dua puluh empat bulan memperoleh manfaat paling besar dari fokus penelitian pada pertumbuhan linear.
Muhammad Ridho Nugroho, dkk (2021)	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kejadiann Stunting pada Anak Usia dini di Indonesia	Jenis penelitian ini adalah metode studi literatur dan dengan pendekatan analisis deskriptif	Terdapat hubungan di peroleh data yang menunjukkan variabel – variabel yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan	Peneliti Muhammad menggunakan faktor pengaruh sebagai variabel independen, dan kejadiab stunting sebagai variabel dependen. Case control adalah metode penelitian, tetapi variabel digunakan dalam penelitian ini.

---

Astriana Taulaka, Dkk (2022)	Kejadian Stunting Balita di Puskesmas Alak Kota Kupang Tahun 2022 dan Faktor Penyebabnya	Metode penelitian analitik desain kontrol (case-control)	Pola asuh yang buruk, riwayat penyakit menular, dan pendapatan orang tua. Semua di temukan sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita	Hanya pengasuhan ibu, riwayat infeksi, pendapatan, dan Riwayat infeksi yang diperiksa dalam studi Astrinana Taulaka. Sementara pemeriksaan ini memeriksa BBL, pekerjaan orang tua, penerimaan yang sehat dan menghambat.
------------------------------	--	--	---	--

---

